

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini pendidikan telah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat modern, dalam pemenuhannya banyak difasilitasi oleh beragam jenis lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan non-formal. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan menurut Maslow dalam Damopolii (2011, hlm.35) adalah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan menggali potensi yang dimiliki oleh seorang individu. Pondok pesantren yang pada umumnya hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, kini mulai banyak yang melakukan modernisasi dengan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu umum sebagai bentuk respon pesantren terhadap perubahan kebutuhan masyarakat modern pada pendidikan. Setiadi dan Kolip (2011, hlm.209) menyatakan bahwa “tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis” maka dalam hal ini pondok pesantren yang merupakan bagian dari kehidupan sosial sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mengalami perubahan dalam aspek fisik dan aspek sosial budaya.

Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan (dalam Setiadi & Kolip, 2011, hlm. 610) merupakan “segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Pondok Pesantren Najaahan (selanjutnya akan disebut PONPES Najaahan) adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Kampung Sipon, Desa Bayongbong, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut yang mengalami perubahan sosial dengan melakukan perubahan pada aspek fisik (*material*) dengan penambahan layanan pendidikan ilmu-ilmu umum berupa bangunan sekolah, juga pengelolaan

Pesantren hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masyarakat modern saat ini.

Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 menjelaskan mengenai pembagian bentuk Pondok Pesantren, meliputi tipe A, B, C dan D. Menurut pengalaman dan kesaksian peneliti yang merupakan masyarakat di sekitar pesantren kurang lebih 10-15 tahun ke belakang PONPES Najaahan masih termasuk kedalam pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan Pondok Pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan), serta fasilitas yang ada hanya rumah kiai, pondok dan masjid.

Seiring perkembangannya kini PONPES Najaahan telah mengalami banyak perubahan terutama dalam perkembangan bangunan pondok yang kini dilengkapi dengan pendidikan sekolah tingkat dasar dan menengah berbasis Islam Terpadu (IT) yang telah beroperasi selama kurang lebih 8 tahun. Saat ini PONPES Najaahan dapat dikategorikan dengan pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dengan pola pengajaran klasikal dan sekaligus sistem sekolah. Mengenai perubahan ini Tafsir.A (Dalam Damopolii, 2011, hlm.194) telah menjelaskan tentang klasifikasi pesantren yang menurutnya ada dua, yaitu pesantren *salafi* (tradisional) dan *khalafi* (modern). Pesantren *salafi* adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab-kitab kuning) sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pesantren *khalafi* dijelaskan sebagai pesantren yang sama-sama mengajarkan kitab-kitab Islam klasik namun juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggungjawab pesantren. PONPES Najaahan telah mengalami perubahan dari semula berkonsep pesantren *salafi* (tradisional), kini menjadi pesantren *khalafi* (modern). Begitu juga metode pengajarannya mengalami perubahan mulai dari metode sorogan menjadi klasikal, walaupun begitu metode sorogan masih digunakan hanya pada saat bulan ramadhan saja. Hal ini terkait pemanfaatan waktu luang santri yang lebih banyak, dengan berkurangnya kegiatan

diluar pesantren saat bulan ramadhan seperti kegiatan sekolah yang dikurangi jam pelajarannya, maka pesantren memanfaatkan waktu luang ini dengan kembali mengaji dengan metode sorogan.

PONPES Najaahan yangsaat inidi pimpin oleh K.H Yusuf Soban, telah mengalami banyak perubahan, mulai dari jumlah santri yang bertambah, perluasan area pesantren, pendirian bangunan sekolah dan orientasi tujuan para santri yang saat ini memprioritaskan pendidikan formal. Fenomena ini telah dijelaskan oleh Damopolii (2011, hlm.65) bahwa orientasi utama pesantren *salafi* hanya memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *taffaqquh fi al-din* kepada santrinya, orientasi ini teralu sempit karena tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus bergerak maju dengan begitu, banyak dari pesantren salafi ini yang secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat. Ditegaskan oleh Husni Rahim (2005, hlm.190-191) yang berpendapat bahwa pada akhirnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah disamping pendidikan madrasah.

Bertambahnyajumlah santri yang mengenyam pendidikan formal di PONPES Najaahan, memicu terjadinya perubahan besar, terutama dalam perubahan aspek fisik pesantren yang saat ini dilengkapi dengan bangunan sekolah. Perubahan selanjutnya yang menggambarkan modernisasi PONPES Najaahan yaitu kepemimpinan kiai tidak lagi tunggal dan tidak terlalu dominan, seperti halnya di PONPES Najaahan yang saat ini telah menggunakan sistem desentralisasi kepemimpinan. Kepemimpinan kiai tidak lagi tunggal, karena saat ini keturunannya ikut terlibat dalam memimpin. Tugas kepemimpinan pesantren misalnya, dilimpahkan kepada para anak laki-laki kiai, sedangkan tugas kepemimpinan sekolah SD-IT dan SMP-IT Najaahan diambil alih oleh anak-anak perempuan kiai sebagai kepala sekolah yang bertanggungjawab di bidang pendidikan formal para santri.

Perubahan pola kepemimpinan ini telah di jelaskan oleh damopolii (2011, hlm.36) bahwa “dalam perkembangannya kepemimpinan tunggal kiai dirasakan tidak

memadai lagi. salah satu kelemahan kepemimpinan pesantren berbasis kiai adalah lenyapnya lembaga pesantren karena kiaiannya meninggal dunia, sedangkan pelanjutnya tidak ada yang siap dan memenuhi syarat.” Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa PONPES Najaahan telah mengantisipasi hal ini dimulai dengan mendistribusikan kepemimpinan kiai kepada anak-anaknya. Seiring dengan modernisasi yang terjadi di PONPES Najaahan dalam perubahan konsep pesantren tradisional menjadi pesantren modern yang ditandai perubahan fisik (*materiil*) dan perubahan pola pikir yang berorientasi pada kepentingan pendidikan formal sebagai salah satu saluran mobilitas bagi santri untuk dapat meningkatkan sratata sosialnya didalam masyarakat, memicu terjadinya perubahan non-fisik (*immaterial*) di lingkungan PONPES Najaahan yaitu perubahan gaya hidup santri.

Saat ini santri tidak lagi tertutup terhadap pengalaman-pengalaman baru, seperti dalam pengalaman belajar, santri PONPES Najaahan selain mempelajari ilmu agama mulai terbuka dengan ilmu-ilmu umum. Perubahan gaya hidup dalam orientasi pendidikan menimbulkan perubahan gaya hidup lainnya seperti penggunaan waktu luang selain mengaji dan mengkaji ilmu agama saat ini santri PONPES Najaahan banyak yang berprestasi dalam bidang pendidikan formal karena mampu menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikannya. Cara berbicara dan cara berpakaian santri saat ini mengalami perubahan, penggunaan bahasa asing tidak lagi menjadi sesuatu yang aneh, cara berpakaian tidak lagi selalu memakai sarung dan baju gamis atau baju koko, baju seragam sekolah sudah biasa dipakai mengaji. Cara menggunakan uang, pemilihan kelompok bergaul, serta reaksi lisan dan tulisan terhadap suatu fenomena di dalam masyarakat, santri PONPES Najaahan saat ini nampak mulai mewakili ciri-ciri manusia modern, walaupun penggunaan barang-barang teknologi dibatasi di dalam pesantren, hal ini justru menjadi kelebihan karena santri dapat menghindari kecanduan *gadget* namun tidak tertinggal informasi karena diluar lingkungan PONPES, santri bebas mengakses informasi. Kelebihan lainnya yaitu, cara berkomunikasi mereka bisa mengimbangi masyarakat umum, bahkan lebih cerdas karena seringkali mengaitkan fenomena yang

terjadi dalam masyarakat dengan pandangan keagamaan. Dalam hal ini ciri kesantrian tidak hilang dan justru menjadi kepribadian yang unik saat pendidikan ilmu keagamaan berpadu dengan ilmu umum. Diharapkan kepribadian santri yang demikian, dapat ikut berperan membangun negara Indonesia yang lebih maju dengan meningkatkan kualitas SDM nya. Senada dengan tema peringatan Hari Santri Nasional tanggal 22 Oktober tahun 2016 yaitu dari santri untuk negeri, dari pesantren untuk Indonesia. Dalam kaidah PP no.55/2007 dan PMA no.13/2014 bahwa pesantren merupakan pendidikan keagamaan Islam yang memiliki sumberdaya manusia dari tenaga pengasuh (kiai/nyai, ustadz/ustadzah), Peserta didik (santri/santriwati) serta tenaga administrasi kepesantrenan. Dalam pengelolaannya, searah dengan perkembangan zaman dituntut untuk selalu dinamis dan berkemajuan dalam IPTEK sehingga pesantren juga berfungsi sebagai cagar budaya asli Indonesia dan budaya asing dalam peradaban dunia.

Santri menurut Mulyani (2012, hlm 17) “adalah seseorang yang menetap dan berada di lingkungan pesantren yang memiliki tujuan mempelajari ilmu-ilmu tentang agama Islam”. Dhofier (dalam Mulyani 2012) menyatakan bahwa santri dapat dikategorikan menjadi dua jenis. *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memiliki tanggung jawab mengajari santri-santri muda mengenai kitab-kitab dasar dan menengah. Para santri mukim biasanya memiliki cita-cita menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan kuat untuk menjadi ulama. *Kedua*, Santri Kalong. Santri Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pondok. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Selain itu, santri kalong merupakan sebutan bagi mereka yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang pendek.

Keberadaan santri kalong dapat mempengaruhi gaya hidup santri mukim di PONPES Najaahan, begitupun dengan gaya hidup santri mukim yang mengenyam pendidikan diluar lingkungan pesantren dan berbaur dengan masyarakat umum menjadi salah satu faktor perubahan gaya hidup santri di PONPES Najaahan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurhamdi (2014, hlm 4) “Gaya hidup santri sudah hampir sama dengan gaya hidup orang yang bukan seorang santri, kemajuan zaman sudah merubah karakter santri yang sesungguhnya. Timbulnya hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh luar, salah satunya adalah dari pergaulan.” Namun, perlu digaris bawahi bahwa anggapan seperti ini tidak terjadi dan mengeneralisasi kepada seluruh santri, tetapi hanya terlihat cukup mengemuka dan merata mulai kota hingga daerah

Gaya hidup menurut Chaney (2003, hlm.43) “gaya hidup merupakan ciri dari sebuah dunia modernitas”. Dalam hal ini siapapun yang hidup dalam masyarakat modern seperti saat ini, pasti menggunakan gaya hidup untuk menggambarkan statusnya, termasuk santri sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang memiliki gaya hidup khas yang menjadikannya berbeda dengan masyarakat pada umumnya seperti dalam hal menggunakan uang yang cenderung irit merujuk pada sikap *zuhud* (sederhana) dalam ajaran agama islam, cara berpakaian yang cenderung *syar’i* dan khas (memakai kain sarung, baju koko, ataupun peci), pola komunikasi yang cenderung terbatas antara perempuan dan laki-laki, penggunaan waktu yang banyak dihabiskan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, kepemilikan barang elektronik (*handphone, laptop dan gadget lainnya.*) yang dibatasi oleh aturan pondok membuat santri cenderung tidak terlalu bergantung pada alat-alat yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan gaya hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana pola (intensitas dan kuantitas) orang tersebut memanfaatkan uang, waktu senggang serta barang-barang yang dimiliki, yang memperlihatkan identitas dirinya dalam kehidupan sosial.

Chaney (dalam Idi Subandi, 1997, hal. 87) menyebutkan mengenai beberapa bentuk gaya hidup, salah satunya bentuk gaya hidup mandiri yaitu kemampuan hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Dengan gaya hidup mandiri,

budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia, dengan kata lain kita dapat menyebut manusia dalam hal ini bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggungjawab, serta menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.

Apabila gaya hidup santri di pondok pesantren yang berkonsep tradisional masih dapat digambarkan seperti gaya hidup mandiri seperti yang dijelaskan oleh Chaney, maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana gaya hidup santri yang tinggal di PONPES Najaahan yang kini cenderung mengalami perubahan konsep pesantren yang lebih modern apakah gaya hidup para santri ini juga berubah, maka peneliti ingin mengetahui bentuk perubahan gaya hidup santri dari aspek cara berbicara, cara berpakaian, cara bergaul, barang-barang yang dipakai, pemilihan kelompok bergaul, cara menghabiskan waktu, cara menggunakan uang, pilihan barang, pilihan makanan, juga reaksi lisan dan tulisan terhadap pernyataan atau *event* tertentu.

Hasil penelitian awal ditemukan kesenjangan antara perubahan fisik yang berkembang pesat kurang diimbangi dengan pembagunan aspek non-fisik salah satu contohnya beberapa aturan PONPES Najaahan yang masih menggunakan peraturan lama misalnya para santri perempuan tidak diperkenankan untuk menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* dan alat elektronik lainnya seperti *laptop* sedangkan santri laki-laki diperkenankan menggunakan alat-alat tersebut pada hari yang telah ditentukan yaitu hari Kamis, hal ini merupakan salah satu perubahan yang terjadi dari aturan sebelumnya yang sama sekali tidak memperbolehkan seluruh santri, baik santri laki-laki maupun santri perempuan untuk membawa alat-alat komunikasi.

Perubahan yang terjadi baik secara fisik (*materiil*) maupun non-fisik (*immaterial*) ini telah menimbulkan banyak dampak. Dampak positif yang dapat diamati adalah kegiatan ekonomi masyarakat sekitar pondok dan sekolah yang secara perlahan juga mulai berkembang seiring bertambahnya jumlah santri, berkembangnya kegiatan pendidikan santri yang kini bekerjasama dengan sekolah negeri untuk mengajar dalam program khusus di sekolah negeri yaitu program kepesantrenan menambah pengalaman santri bukan hanya belajar, tetapi juga mengajar bahkan

mendapatkan penghasilan tambahan, selain itu cara penggunaan waktu luang santri juga bertambah dengan mengajarkan dan membimbing santri kecil usia sekolah dasar untuk mengerjakan tugas, hal ini tentu tidak terjadi di masa lalu dimana santri belum banyak yang mengenyam pendidikan formal seperti saat ini. Di sisi lain terjadi pengikisan ciri khas kesantrian yang perlahan memudar karena arus informasi dan teknologi yang berkembang pesat, hal ini tidak dapat dicegah sepenuhnya karena pesantren hanya bersifat membatasi dan melarang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet di lingkungan PONPES, selebihnya diluar lingkungan PONPES santri masih dapat mengakses informasi dengan bebas.

Fenomena seperti ini dijelaskan oleh William F. Ougburn (dalam Malihah & Kolip, 2011, hlm.618) yang mengemukakan bahwa “meskipun terdapat hubungan yang berkesinambungan antara unsur sosial satu dan yang lain, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis)”. Unsur yang tidak mengikuti perubahan ini dikatakan mengalami ketertinggalan yang berakibat pada ketimpangan atau kesenjangan kebudayaan (*culture lag*). Ougburn selanjutnya menyatakan, bahwa perubahan teknologi akan berjalan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Teknologi biasanya menghasilkan kejutan budaya yang pada akhirnya memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

Dari informasi sementara hasil observasi dan kajian sumber tersebut, peneliti membuat kesimpulan awal bahwa PONPES Najaahan yang semula berkonsep pondok pesantren *salafi* (tradisional) mengalami perubahan menjadi pondok pesantren *khalafi* (modern) meskipun belum terjadi secara keseluruhan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan kebudayaan *materiil* dalam hal ini pembangunan fisik atau bangunan pesantren yang berkembang dengan didirikannya bangunan sekolah berkonsep Islam Terpadu (IT), hal ini juga sekaligus dapat

dikatakan sebagai bentuk perubahan *immaterial* melihat jumlah santri yang mengenyam pendidikan formal di sekolah secara kuantitas (jumlah) meningkat menjadi indikator perubahan orientasi pendidikan santri yang semakin berkembang, namun di sisi lain masih diberlakukannya peraturan lama Pondok Pesantren yang dianggap kurang relevan dengan kondisi saat ini merupakan bentuk lain dari kurang berkembangnya kebudayaan *immaterial*.

Apa yang dipaparkan diatas hanya sekilas dari pandangan peneliti serta hasil dari kajian beberapa sumber, banyak fakta lain yang mungkin akan terungkap apabila telah dilakukan penelitian. Fakta-fakta itulah yang ingin diketahui lebih dalam oleh peneliti melalui sebuah penelitian yang diberi judul **PERUBAHAN GAYA HIDUP SANTRI SEBAGAI DAMPAK MODERNISASI PESANTREN (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Najaahan Desa Bayongbong Kabupaten Garut)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana bentuk perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren khususnya perubahan gaya hidup santri di Pondok Pesantren Najaahan?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa tugas dan fungsi lembaga pendidikan pesantren di era modern?
2. Bagaimana gaya hidup santri di PONPES Najaahan sebelum pondok mengalami modernisasi?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan gaya hidup yang terjadi pada santri di PONPES Najaahan?
4. Bagaimana bentuk perubahan gaya hidup yang terjadi pada santri di PONPES Najaahan setelah pondok mengalami modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai bentuk perubahan sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Najaahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tugas dan fungsi lembaga pendidikan pesantren di era modern seperti saat ini.
2. Mendeskripsikan gaya hidup santri di PONPES Najaahan sebelum pondok mengalami modernisasi.
3. Menjelaskan faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya perubahan gaya hidup santri di PONPES Najaahan.
4. Mendeskripsikan bentuk perubahan gaya hidup santri di PONPES Najaahan setelah terjadi modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Sosiologi khususnya mengenai gambaran perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, baik perubahan fisik (bangunan) pesantren maupun perubahan nonfisik seperti perubahan gaya hidup santrinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan bidang Sosiologi maupun pendidikan seperti:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang nyata tentang perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, baik perubahan pada aspek fisik terutama aspek nonfisik seperti gaya hidup santri.

2. Bagi mahasiswa program studi pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi pemahaman mengenai perubahan sosial budaya pada masyarakat pesantren dan menjadi tambahan referensi dalam sosiologi pembangunan.
3. Bagi masyarakat, khususnya orang tua santri dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perubahan gaya hidup yang mungkin terjadi di lingkungan pondok pesantren.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi di kalangan santri khususnya mengenai perubahan gaya hidup.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab yaitu :

1. **BAB 1** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II** : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian sertateori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi pisau analisis di bab IV. Maka dari itu teori-teori yang di gunakan terdapat keterkaitan dengan pembahasan yang tertuang pada bab IV.
3. **BAB III** : Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metodologi penelitian, pendekatan penelitian, subjek lokasi penelitian, data dan sumber data instrument penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan, teknik analisis data dan validitas data serta jadwal penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai peubahan gaya hidup santri.
4. **BAB IV** : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini penulis berusahamenggambarkan tugas dan fungsi lembaga pendidikan pesantren,

modernisasi yang terjadi di pesantren Najaahan, perubahan gaya hidup yang terjadi padasantri, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.